

Komunikasi Interpersonal Pengguna Aplikasi Kencan Bumble

Zefanya Aurell Nathalie¹, Ahmad Junaidi^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: zefanya.915210098@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: ahmadd@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 11-01-2025, revisi tanggal : 05-02-2025, diterima untuk diterbitkan tanggal : 15-03-2025

Abstract

Bumble is unique compared to other dating apps, namely that only female users can initiate a conversation after a match occurs, this feature not only gives women more control in determining the direction of the interaction, but also is able to create different and interesting communication patterns. This study aims to analyze how interpersonal communication can develop following a match in the context of using the Bumble dating app. The theory used in this study is interpersonal communication theory, which highlights the stages of relationship development through digital interaction. Using a qualitative approach with a case study method, this research explores users' subjective experiences of communicating through the app. Data was collected through in-depth interviews with female university students in Jakarta who are active users of the Bumble app to understand how initial interactions occur and develop into more intense communication, complemented by a literature study. The results revealed that interpersonal communication on Bumble evolves gradually, often turning to other communication platforms to build further trust and comfort. The conclusion of this study provides insights into how dating apps facilitate unique interpersonal communication patterns in a digital context and their relevance to the needs of the younger generation.

Keywords: *Bumble, dating apps, interpersonal communication, Jakarta female college students*

Abstrak

Bumble memiliki keunikan dibandingkan aplikasi kencan lainnya, yaitu hanya pengguna perempuan yang dapat memulai percakapan setelah terjadi kecocokan (*match*), fitur ini tidak hanya memberikan kendali lebih besar kepada perempuan dalam menentukan arah interaksi, tetapi juga mampu menciptakan pola komunikasi yang berbeda dan menarik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal dapat berkembang setelah terjadinya kecocokan dalam konteks penggunaan aplikasi kencan Bumble. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi interpersonal, yang menyoroti tahapan perkembangan hubungan melalui interaksi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman subjektif pengguna dalam melakukan komunikasi melalui aplikasi tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara secara mendalam dengan mahasiswa perempuan di Jakarta yang menjadi pengguna aktif aplikasi Bumble untuk memahami bagaimana interaksi awal terjadi dan berkembang menjadi komunikasi yang lebih intens, dilengkapi dengan studi literatur. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal di Bumble berkembang secara bertahap, yang sering kali beralih ke platform komunikasi lain untuk membangun kepercayaan dan kenyamanan lebih lanjut. Kesimpulan dari penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana aplikasi kencan memfasilitasi pola komunikasi interpersonal yang unik dalam konteks digital dan relevansinya terhadap kebutuhan generasi muda.

Kata Kunci: aplikasi kencan, Bumble, komunikasi interpersonal, mahasiswa perempuan Jakarta

1. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, teknologi komunikasi dan informasi mengalami perubahan yang sangat pesat sehingga membuat banyak sekali perubahan dari segi kehidupan di masyarakat, salah satu hal yang paling menonjol yaitu cara menjalin hubungan yang romantis. Kemunculan media sosial terutama aplikasi kencan *online* membuat cara baru untuk bertemu, berkomunikasi, dan mencari pasangan dalam era digital. Selain dianggap karena menawarkan kemudahan, aplikasi kencan juga dapat memperluas jaringan sosial. Terdapat sebanyak 221,5 juta pengguna internet di Indonesia, dimana sebagian besar merupakan generasi muda yang secara aktif menggunakan platform digital untuk mencari pasangan (APJII, 2024). Penelitian ini relevan dengan fenomena tersebut, khususnya dalam konteks mahasiswa di Jakarta. Mahasiswa di Jakarta, sebagai bagian dari generasi muda yang sangat terlibat aktif dengan teknologi, merupakan kelompok yang menarik untuk diteliti karena mencerminkan tren sosial dan budaya perkotaan yang berkembang dengan sangat cepat.

Saat ini terdapat banyak sekali aplikasi kencan yang populer, salah satunya Bumble. Bumble memiliki keunikan dibandingkan aplikasi kencan lainnya, yaitu hanya pengguna perempuan yang dapat memulai percakapan setelah terjadi kecocokan (*match*), fitur ini tidak hanya memberikan kendali lebih besar kepada perempuan dalam menentukan arah interaksi, tetapi juga mampu menciptakan pola komunikasi yang berbeda dan menarik. Dilansir dari katadata.co.id menurut *Business Of Apps*, sejak aplikasi Bumble diluncurkan pada tahun 2015 telah mencapai lima juta pengguna dan terus mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Terakhir, pada tahun 2020 pengguna aplikasi Bumble tercatat sudah melampaui empat puluh dua juta pengguna di seluruh dunia, jumlah tersebut mengalami peningkatan sebesar 20% dibandingkan dengan tahun sebelumnya, dimana tercatat pengguna aplikasi Bumble memiliki tiga puluh lima juta pengguna. (Rizaty, 2022).

Berdasarkan data yang diungkapkan, lonjakan pengguna Bumble yang mencapai 42 juta pengguna di seluruh dunia pada tahun 2020 menunjukkan popularitas aplikasi ini sebagai medium untuk membangun koneksi. Di Indonesia, khususnya Jakarta, mahasiswa memanfaatkan platform ini tidak hanya untuk mencari pasangan romantis, tetapi juga memperluas jaringan sosial dan mengeksplorasi peluang baru dalam menjalin hubungan. Proses ini melibatkan komunikasi interpersonal yang bertahap, mulai dari percakapan ringan hingga membangun kedekatan yang lebih mendalam. Pada tahap awal, pengguna sering memanfaatkan bio atau foto profil untuk menciptakan kesan pertama yang positif. Ketika kepercayaan mulai terjalin, mereka sering beralih ke platform komunikasi lain, seperti Instagram, Line, dan Whatsapp, untuk memperluas ruang interaksi yang lebih personal.

Namun, ada permasalahan dalam membangun hubungan melalui aplikasi kencan *online*, salah satu hambatannya kurangnya elemen *non-verbal*, seperti bahasa tubuh dan intonasi suara, yang seringkali berperan penting dalam konteks memahami emosional seseorang. Hal ini memerlukan adaptasi strategi komunikasi, di mana pengguna harus lebih jelas dalam menyampaikan niat dan emosi. Selain itu, dalam menggunakan media sosial, pengguna dapat membentuk diri mereka sendiri sesuai dengan yang diinginkan sehingga tidak semua informasi dapat diverifikasi atau

dipastikan kebenarannya. Maka dari itu, penting untuk memahami jika setiap pengguna memiliki tujuan yang berbeda dalam penggunaan media sosial dan kita juga harus lebih berhati-hati dalam membuka diri (Nurdiarti & Kiksen, 2023). Kendati demikian, penelitian ini menjelaskan bagaimana teknologi seperti Bumble berhasil mengintegrasikan aspek-aspek penting dari komunikasi interpersonal ke dalam ruang digital, sehingga menciptakan peluang baru untuk membangun hubungan yang fleksibel, adaptif, dan relevan sesuai dengan kebutuhan generasi muda.

Tujuan penelitian ini, untuk menganalisis bagaimana komunikasi interpersonal dapat berkembang melalui interaksi lewat aplikasi kencan Bumble. Secara teoritis, penelitian ini menggunakan teori komunikasi interpersonal dimana menyoroti tahapan pembentukan hubungan setelah terjadinya kecocokan (*match*), mulai dari inisiasi hingga pengembangan hubungan secara lebih lanjut. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya memberikan mengenai wawasan baru tentang dinamika komunikasi di era digital, tetapi juga relevansi teknologi terhadap kebutuhan sosial generasi muda.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami komunikasi interpersonal pada era digital dengan mengeksplorasi pola komunikasi pengguna aplikasi kencan Bumble di Jakarta, dengan menggarisbawahi fitur unik Bumble yang memungkinkan perempuan untuk memulai komunikasi terlebih dahulu setelah terjadinya kecocokan atau *match*. Awalnya, banyak perempuan yang merasa gengsi untuk membuka percakapan terlebih dahulu, namun seiring waktu, mereka menjadi terbiasa dan merasa lebih percaya diri. Fitur ini juga memberikan rasa aman karena perempuan dapat memilih dengan siapa mereka ingin melanjutkan komunikasi. Penelitian ini memberikan fokus pada mahasiswa perempuan di Jakarta.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman jika aplikasi kencan Bumble tidak hanya berfungsi sebagai platform untuk mencari pasangan, tetapi juga menjadi cerminan perubahan signifikan dalam pola komunikasi dan hubungan interpersonal di era digital. Kehadiran aplikasi kencan Bumble mengubah cara individu dalam memulai percakapan, menjalin hubungan, dan membangun keintiman, dengan menekankan interaksi yang berbasis teknologi. Selain itu, teknologi juga dapat membangun hubungan, menawarkan ruang bagi pengguna untuk lebih adaptif, proaktif, dan terbuka dalam menjalin komunikasi di dunia virtual.

2. Metode Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena penggunaan aplikasi kencan *online* Bumble dan pola komunikasi interpersonal yang berkembang setelah kecocokan (*match*) terjadi di antara mahasiswa Jakarta. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami pengalaman, persepsi, serta interpretasi dari pengguna aplikasi dalam membangun hubungan sosial dan romantis di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang memungkinkan untuk memahami secara detail dan rinci mengenai situasi atau kelompok tertentu, seperti yang diungkapkan oleh Emzir, bahwa metode ini memberikan gambaran secara detail dan rinci terhadap makna dan proses suatu fenomena (Frederika, 2019).

Untuk pengumpulan data, penelitian ini melibatkan wawancara dengan empat informan yang merupakan pengguna aktif aplikasi Bumble. Mereka memiliki pengalaman menggunakan aplikasi selama enam bulan hingga dua tahun, juga telah melakukan komunikasi setelah terjadi kecocokan dengan *match* yang ditemui melalui

platform aplikasi kencan Bumble. Selain itu, seorang dosen bidang ilmu komunikasi juga diwawancarai untuk memberikan pandangan secara teoritis yang relevan terkait fenomena ini. Pendapat dari narasumber ahli digunakan untuk memvalidasi temuan penelitian dan memperkuat kredibilitas hasil yang diperoleh.

Wawancara dilakukan menggunakan pedoman pertanyaan yang terstruktur, sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto, dimulai dengan serangkaian pertanyaan awal yang dikembangkan lebih mendalam untuk memperoleh informasi tambahan. Pedoman ini tidak hanya membantu mengarahkan responden tetapi juga mempermudah pencatatan dan pengolahan data penelitian (Adhimah, 2020). Metode wawancara memungkinkan penulis untuk memahami informasi secara terperinci tentang alasan penggunaan aplikasi, dinamika komunikasi, serta tantangan yang dihadapi oleh pengguna. Pendekatan ini juga dilakukan dengan observasi non-partisipan yang dilakukan untuk memahami interaksi di platform secara lebih menyeluruh, serta studi literatur untuk menyusun dasar teoritis penelitian.

Proses penelitian dimulai dengan menyusun kriteria untuk memilih narasumber yang sesuai. Para narasumber dipilih berdasarkan pengalaman mereka sebagai pengguna aktif Bumble dan kesediaan mereka untuk berbagi informasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali isu-isu yang mungkin muncul selama proses diskusi dan tetap mempertahankan fokus pada tujuan penelitian.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan berbagai macam platform bentuk komunikasi yang baru, salah satunya aplikasi kencan *online* seperti Bumble. Aplikasi kencan adalah aplikasi yang dirancang untuk mempertemukan individu dengan individu lain yang sebelumnya tidak saling mengenal. Melalui media ini, pengguna memiliki kesempatan untuk menjalin hubungan yang berkembang dan kedepannya berpotensi untuk menjadi hubungan yang romantis (Bandinelli, 2022). Dalam hal ini, komunikasi interpersonal menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan. Pada aplikasi kencan *online* seperti Bumble, pengguna dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi secara langsung dan personal dengan pengguna lainnya. Selain itu, setiap pengguna juga tentu memiliki alasan atau tujuan yang beragam dalam memanfaatkan aplikasi tersebut. Kehadiran aplikasi kencan *online* pastinya memberikan pengalaman yang berbeda, karena jika sebelumnya interaksi dilakukan di ruang faktual, kini interaksi tersebut berpindah ke ruang virtual. Namun menurut Nigar, selaku narasumber ahli, meskipun kehadiran aplikasi kencan *online* dapat menciptakan peluang baru untuk membangun hubungan, ruang sosial yang nyata tetap memiliki peranan penting yang tidak dapat sepenuhnya digantikan, karena lewat interaksi tatap muka masih menjadi kunci yang utama untuk membangun hubungan yang lebih mendalam dan autentik. Aplikasi kencan *online* juga memiliki keterbatasan, terutama karena kurangnya elemen *non verbal* seperti bahasa tubuh atau intonasi suara yang paling penting untuk konteks emosional. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam melakukan interaksi. Selain itu, aplikasi kencan juga berpotensi mendorong individualisme, karena interaksi lebih sering terjadi secara privat tanpa melibatkan ruang sosial yang luas.

Aplikasi kencan *online* hadir dengan membawa bentuk pendekatan yang berbeda dalam menjalin hubungan, dimana pengguna dapat membangun hubungan sosial dan romantis dengan cara yang lebih fleksibel tanpa adanya terkendala pada

jarak. Pada konteks digital, komunikasi interpersonal yang terjalin juga mengalami perubahan bentuk dan dinamika. Aplikasi kencan *online* seperti Bumble memungkinkan individu menjalin hubungan tanpa adanya interaksi tatap muka dan hanya memanfaatkan fitur seperti pesan teks, bio profil, dan foto profil sebagai kesan pertama. Aplikasi Bumble sendiri pada awalnya diluncurkan tahun 2014 oleh Whitney Wolfe Herd, yang juga merupakan seorang pendiri aplikasi kencan lainnya yaitu Tinder. Whitney Wolfe Herd menghadirkan Bumble kedalam bentuk yang berbeda, dimana lewat aplikasi kencan Bumble ini, ia ingin para Perempuan yang mengambil inisiatif dalam melakukan interaksi terlebih dahulu sehingga Bumble hadir dengan konsep "*women first*", dimana lewat fitur ini memberikan kebebasan kepada Perempuan untuk lebih dulu memulai percakapan setelah terjadinya kecocokan (*match*). Bumble sendiri juga memiliki fitur verifikasi, dimana lewat fitur ini dapat memverifikasi foto profil pengguna, melalui fitur yang dihadirkan ini Bumble berkomitmen untuk menghindari minimnya terjadi penipuan dan menciptakan kepercayaan antar pengguna.

DeVito menjelaskan, jika komunikasi interpersonal merujuk pada interaksi yang terjadi antara dua individu atau lebih, yang saling memberikan pengaruh dan menerima umpan balik. Dalam konteks ini, kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif sangat penting, karena keterampilan ini menjadi modal dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk menjalankan berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berkomunikasi dengan baik tidak hanya membantu dalam membangun hubungan yang positif, tetapi juga memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan (Haura Hasna et al., 2023) Nigar Pandrianto juga menyampaikan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin pada pengguna aplikasi kencan *online* seperti Bumble berperan penting dalam proses saling mengenal, membangun kepercayaan, dan menciptakan kedekatan antar pengguna. Komunikasi ini memungkinkan individu untuk mengungkapkan kepribadian, nilai, serta mengeksplorasi kecocokan satu sama lain. Ketika komunikasi dilakukan secara terbuka dan efektif, aplikasi kencan *online* seperti Bumble dapat memberikan dampak positif jangka panjang. Sebaliknya, jika kurang transparan, hubungan yang dibangun lewat aplikasi ini akan mengalami berbagai hambatan. Komunikasi interpersonal dapat terjalin dengan mengenali kesamaan antara kedua pihak, yang kemudian dapat menjadi dasar untuk memperluas percakapan dan menciptakan kedekatan yang lebih dalam.

Berdasarkan dari informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk dilakukan sesi wawancara, terdapat beragam alasan mengapa mereka memilih aplikasi kencan *online* Bumble dibandingkan aplikasi kencan lainnya, dengan pola kesamaan yang menarik. Beberapa informan memilih aplikasi kencan Bumble karena kemudahan penggunaannya, keunggulan fitur dimana Perempuan terlebih dahulu yang memulai percakapan, serta pengguna yang lebih premium dibandingkan aplikasi lainnya. Selain itu, mereka juga menilai bahwa penggunaan Bumble lebih sesuai dengan preferensi mereka, baik dari segi usia maupun kualitas interaksi yang ditawarkan.

Alasan penggunaan aplikasi Bumble juga sangat beragam, mencerminkan kebutuhan pribadi dan sosial yang ingin dipenuhi. Mereka mengungkapkan jika pada awalnya hanya ingin bersenang-senang dan mencari teman, mereka tidak berekspektasi untuk ke hubungan yang lebih mendalam, namun jika komunikasi interpersonal yang terjalin lewat aplikasi tersebut mengalami kecocokan dan terus berlanjut, tidak menutup kemungkinan mereka akan menjalin hubungan secara lebih mendalam atau

intim. Pengguna platform aplikasi kencan *online* memang tidak sepenuhnya mengandalkan aplikasi kencan sebagai sarana utama pencarian pasangan, melainkan memanfaatkannya sebagai langkah awal untuk memulai perkenalan (Sholihah, 2022). Salah satu narasumber juga menggunakan aplikasi kencan Bumble karena FOMO (*Fear Of Missing Out*). Lewat aplikasi Bumble yang memberikan kebebasan kepada pengguna untuk memilih komunikasi dengan orang yang sesuai dengan kriteria pengguna, menawarkan peluang untuk mengeksplorasi hubungan sesuai dengan tujuan pengguna masing-masing, dengan kebebasan ini juga menjadi lebih fleksibel tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan yang telah aktif menggunakan aplikasi kencan Bumble selama kurang lebih enam bulan hingga dua tahun, proses komunikasi interpersonal yang terjalin dilakukan secara bertahap, dimulai dari berbagai cara seperti pengguna yang memaksimalkan memasang foto terbaik dan bio menarik untuk mendapatkan perhatian serta mendapatkan peluang *diswipe right* sehingga dapat memulai percakapan dengan calon pasangan. Berdasarkan wawancara dengan Nigar Pandrianto, ia juga mengatakan jika dalam konteks ini, foto profil dan bio yang menarik tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian, tetapi juga berperan dalam membangun citra diri yang positif, yang dapat menciptakan impresi yang baik dan memudahkan pengguna untuk membangun hubungan lebih lanjut. Lalu, setelah terjadi kecocokan pengguna juga harus membangun strategi untuk membangun percakapan yang menarik dan nyaman. Komunikasi interpersonal setelah terjadinya kecocokan atau *match* biasanya dimulai dengan sapaan sederhana seperti “halo”, kemudian dilanjutkan pada percakapan yang ringan dan menarik, atau menggunakan fitur *opening moves* yang dirancang oleh Bumble untuk mempermudah percakapan awal. Beberapa pengguna juga memanfaatkan bio pengguna yang ada pada profil *match* sebagai bahan membuka percakapan yang relatif dan menarik. Pada tahap awal interaksi, komunikasi cenderung berisi percakapan ringan yang bersifat basa basi dan terbatas pada penyampaian informasi umum, seperti perkenalan diri, hobi, atau aktivitas sehari-hari, sebelum berkembang ke topik yang lebih mendalam dan seiring meningkatnya kenyamanan di antara kedua pihak (Puspitasari & Aprilia, 2022).

Setelah komunikasi awal terjalin dengan baik dan nyaman, banyak pengguna melanjutkan interaksi ke platform lain, seperti Instagram, Line, dan Whatsapp, tujuannya untuk membuka diri secara perlahan dan menciptakan hubungan yang bersifat personal, langkah ini juga menunjukkan jika komunikasi yang baik di Bumble dapat menjadi dasar untuk hubungan yang lebih lanjut.

Setelah beralih ke platform lain, pengguna terus berusaha membangun komunikasi dan membuka diri secara perlahan-lahan, dimana memungkinkan mereka untuk mengenal secara lebih dalam. Proses ini juga membutuhkan waktu, biasanya antara dua minggu hingga satu bulan, sebelum pada akhirnya beberapa pengguna memutuskan untuk bertemu secara langsung. Namun, pada kenyataannya pertemuan tatap muka tidak selalu mengarah pada hubungan yang lebih serius. Beberapa kali, pertemuan ini justru mengungkapkan ketidakcocokan. Meskipun demikian, dalam beberapa kasus, komunikasi yang semulanya virtual justru semakin intens setelah pertemuan langsung, hal ini memungkinkan hubungan menjadi lebih intim dan berkembang ke tahap yang lebih dalam. Sebaliknya, ada pula pertemuan yang memang bertujuan untuk pertemanan sehingga komunikasi selanjutnya tetap terbatas pada lingkup tersebut. Komunikasi tatap muka memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan, karena memberikan kesempatan bagi dua pihak untuk berinteraksi secara langsung dan mengurangi potensi terjadi kesalahpahaman (Marco & Puspita, 2024).

Dengan pertemuan langsung memungkinkan mereka menangkap berbagai elemen komunikasi *non-verbal* yang sering kali sulit disampaikan melalui media virtual. Kehadiran secara fisik juga menciptakan ruang untuk membangun kepercayaan secara lebih mendalam, karena individu dapat lebih autentik dalam menyampaikan perasaan dan pikirannya. Selain itu, momen tatap muka juga memberikan peluang untuk memperkuat keintiman emosional, menciptakan hubungan yang lebih kuat, serta meningkatkan kualitas hubungan yang lebih personal dan bermakna.

Namun, tidak semua interaksi yang terjalin dapat berkembang ke tahap pertemuan langsung, karena hal ini bergantung pada tingkat kepercayaan yang terbangun. Untuk membangun komunikasi interpersonal melalui Bumble, penting bagi pengguna untuk mengutamakan keterbukaan dan kejujuran. Proses komunikasi yang efektif dimulai dengan saling mengenal, memahami, dan menghormati. Dalam konteks digital, keterbukaan sering tercermin melalui percakapan yang jujur dan transparan. Selain itu, pengguna juga harus bersabar dan tidak tergesa-gesa dalam membangun hubungan, terutama ketika hubungan tersebut dimulai dari dunia virtual. Kepercayaan menjadi tantangan yang utama dalam komunikasi melalui platform digital. Pengguna membutuhkan waktu untuk mengenal lawan bicara sebelum melanjutkan ke tahap hubungan yang serius.

Berdasarkan dua dari empat informan yang belum pernah memutuskan untuk bertemu secara langsung dengan *match* di Bumble mengatakan, meskipun aplikasi Bumble memberikan fitur keamanan seperti verifikasi profil, rasa skeptis terhadap keaslian *match* yang mereka temui di Bumble tetap ada sehingga tidak dapat sepenuhnya memberikan rasa kepercayaan kepada *match* yang mereka temui di aplikasi tersebut. Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh interaksi yang terjalin hanya sebatas di ruang virtual dan tanpa tatap muka. Melalui hal ini, Nigar Pandrianto memberikan saran agar tetap berhati-hati dan tidak terlalu cepat dalam membuka diri terutama kepada hal-hal yang bersifat personal. Namun kendati demikian, mereka tetap meyakini bahwa hubungan yang dimulai di aplikasi Bumble memiliki potensi untuk berkembang menjadi lebih serius, asalkan kedua pihak memiliki komitmen yang kuat, yang menjadi kunci utama dalam mempertahankan hubungan serta membangun kepercayaan dan kedekatan secara bertahap, sementara keberhasilan hubungan juga bergantung pada kesediaan kedua belah pihak untuk berkomunikasi secara terbuka dan memahami tujuan masing-masing.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi kencan Bumble memberikan dinamika baru dalam melakukan komunikasi interpersonal di era digital. Aplikasi Bumble tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menemukan pasangan, tetapi juga mengubah cara orang lain menjalin hubungan di era digital. Dengan fitur-fitur yang inovatif, Bumble menawarkan ruang untuk membangun berbagai jenis hubungan, mulai dari pertemanan hingga hubungan yang romantis. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti perubahan pola komunikasi interpersonal di era digital melalui aplikasi seperti Bumble. Dengan pendekatan yang aman, inovatif, dan fleksibel, Bumble menawarkan pengalaman yang berbeda dari penggunaannya, terutama mahasiswa yang mencari hubungan sosial di tengah perkembangan teknologi. Penelitian ini juga menekankan terkait pentingnya komunikasi interpersonal yang efektif dan bertahap dalam membangun hubungan di dalam platform digital.

4. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal melalui aplikasi kencan *online* seperti Bumble mencerminkan perubahan pola interaksi sosial di era digital. Komunikasi interpersonal yang terjalin di aplikasi kencan Bumble juga terjalin secara bertahap, yang dimulai dari percakapan ringan hingga interaksi yang lebih mendalam. Pengguna juga sering berpindah platform untuk melakukan komunikasi yang lebih mendalam dan membangun kepercayaan lebih lanjut. Proses ini menunjukkan bahwa keterbukaan, kejelasan, dan pengungkapan diri yang bertahap merupakan elemen penting dalam membangun hubungan melalui platform digital.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya keseimbangan antara ruang sosial virtual dan nyata untuk menciptakan hubungan yang lebih autentik dan bermakna. Dengan demikian, aplikasi kencan seperti Bumble tidak hanya memfasilitasi hubungan romantis, tetapi juga membuka peluang baru dalam membangun interaksi yang fleksibel dan adaptif di era modern.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, narasumber, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini (studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.21831/jpa.v9i1.31618>
- APJII. (2024, February 7). *APJII Jumlah Pengguna Internet Tembus 221 Juta Orang*. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Bandinelli, C. (2022). Dating apps: towards post-romantic love in digital societies. *International Journal of Cultural Policy*, 28(8). <https://doi.org/10.1080/10286632.2022.2137157>
- Frederika, P., & Susanto, E. H. (2019). Komunikasi Antarpribadi Pedagang-Pedagang Etnis Tionghoa di Kawasan Pasar Pagi Lama. *Koneksi*, 2(2), 515. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3931>
- Haura Hasna, A., Savitri, L., & Utami, S. (2023). *Afifah Haura Hasna, Lusya Savitri Setyo Utami: Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri Pengguna Dating Apps Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri Pengguna Dating Apps*.
- Haura Hasna, A., Savitri, L., & Utami, S. (2023). *Afifah Haura Hasna, Lusya Savitri Setyo Utami: Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri Pengguna Dating Apps Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri Pengguna Dating Apps*.
- Marco, A. C., & Puspita, V. (2024). *Swiping the Norms: Feminist Dating Apps and Indonesian Swiping the Norms: Feminist Dating Apps and Indonesian Women's Dating Scene Realities Women's Dating Scene Realities Swiping the Norms: Feminist Dating Apps and Indonesian Women's Dating Scene Realities*. <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol26/iss5/7>

- Nurdiarti, R. P., & Kiksen, Y. A. W. (2023). Konsep Diri Virtual dalam Komunikasi Hiperpersonal Pengguna Dating App Tinder untuk Mencari Pasangan di Yogyakarta. *Lenvari: Journal of Social Science*, 1(2), 71–105. <https://doi.org/10.61105/jss.v1i2.53>
- Puspitasari, I., & Aprilia, M. P. (2022). Penetrasi Sosial dalam Mencari Pasangan Pada Aplikasi Kencan Online Bumble. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 196–211. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v1i3.986>
- Rizaty, M. A. (2022, March 6). *Pengguna Aplikasi Kencan Bumble Tembus 42 Juta Orang*. Katadata.Co.Id. <https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/36da71959dd310f/pengguna-aplikasi-kencan-bumble-tembus-42-juta-orang>
- Sholihah, M. (2022). PRAKTIK MENEMUKAN PASANGAN HIDUP MELALUI PEMANFAATAN SITUS BIRO JODOH ONLINE. *ADHKI: JOURNAL OF ISLAMIC FAMILY LAW*, 3(2), 79–93. <https://doi.org/10.37876/adhki.v3i2.77>